

Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Sindi Pramita¹, Saifundi², Siti Halimah³, Muhammad Ridha⁴

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

⁴ Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang, Indonesia

¹ sindi0331234009@uinsu.ac.id. ² saifundi0331234030@uinsu.ac.id ³ sitihalimah@uinsu.ac.id

⁴ muhhammadridha@assunnah.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the development of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum to ensure its relevance amidst changes in government education policies and the evolution of the national curriculum. Each student has unique needs in understanding and practicing Islamic teachings, requiring the PAI curriculum to be designed flexibly to accommodate these diverse needs. Using a library research method, the study identifies five key principles in PAI curriculum development: Relevance, Flexibility, Continuity, Efficiency, and Effectiveness. The findings reveal that the PAI curriculum is dynamic and can be adapted to align with contemporary developments without neglecting the noble values of society. This approach enables the PAI curriculum to achieve educational objectives, shaping individuals with strong character and integrity while equipping them to face global challenges.

Keywords: Principles, Curriculum Development, Islamic Religious Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) agar tetap relevan dengan perubahan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan dan perkembangan kurikulum nasional. Setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga kurikulum PAI harus dirancang secara fleksibel untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dan mengidentifikasi lima prinsip utama dalam pengembangan kurikulum PAI, yaitu Prinsip Relevansi, Fleksibilitas, Kontinuitas, Efisiensi, dan Efektivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI bersifat dinamis dan dapat dimodifikasi untuk menyesuaikan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai luhur masyarakat. Dengan pendekatan ini, kurikulum PAI berperan dalam mencapai tujuan pendidikan, yaitu membentuk individu yang berkarakter dan berintegritas, sekaligus mampu menghadapi tantangan global.

Keywords: Prinsip-prinsip, Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Agama Islam

Article Info

Article History:

Received: 12-25-2024 Accepted: 01-26-2025 Publish: 31-01-2025



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



: 10.51590/tasqif.v1i1.8

Pendahuluan

Kurikulum akan terus berkembang dan tidak akan pernah stagnan, karena masyarakat, sebagai kelompok manusia yang terus tumbuh dan berkembang. Perkembangan kurikulum akan mengikuti perubahan zaman dan masyarakat, karena masyarakat menjadi sumber pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari masyarakat akan diolah, diramu, dan diracik hingga mengkristal menjadi sebuah kurikulum. Oleh karena itu, institusi pendidikan harus menggunakan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman dan masyarakat. Jika kurikulumnya tidak mengikuti perkembangan atau tertinggal dari perubahan zaman dan masyarakat, maka masyarakat akan sulit menerima lulusannya karena mereka tidak siap untuk mengabdikan dan sulit beradaptasi di masyarakat.

Kurikulum adalah salah satu komponen penting dalam pendidikan karena berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Tanpa kurikulum, proses pendidikan akan berjalan tanpa arah yang jelas, sehingga tujuan pendidikan tidak dapat dicapai secara efektif dan efisien. Lembaga pendidikan harus memiliki kurikulum pendidikan agama yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta nilai-nilai budaya, selain menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan dapat berjalan sesuai rencana, mencapai tujuan yang diharapkan, serta mampu menghadapi tantangan global dan memanfaatkan era global yang terus berkembang.

Rancangan kurikulum disusun dengan tujuan memberikan pedoman bagi para pelaksana pendidikan dalam membimbing perkembangan peserta didik, terutama untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh peserta didik, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, kurikulum diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal, sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat¹.

Terkait perkembangan kurikulum secara umum, ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan penyimpangan dalam prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Penyimpangan ini meliputi: 1. Prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum hanya berlaku secara formal. Artinya, prinsip-prinsip tersebut hanya sebagai tuntutan formal atau politis yang tidak diimplementasikan secara nyata, melainkan hanya didokumentasikan dalam buku pengembangan. 2. Prinsip-prinsip tersebut hanya dipraktikkan oleh beberapa pihak, terutama pengembang, pelaksana, dan evaluator. Nilai-nilai yang terkandung dalam prinsip tersebut tidak diakui oleh pihak lain, seperti masyarakat. 3. Terdapat ketidaksesuaian antara nilai-nilai dalam prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dengan kehidupan di mana kurikulum tersebut dijalankan. Hal ini memerlukan perubahan atau modernisasi, terutama dalam menentukan prinsip-prinsip baru yang relevan².

Pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam harus memperhatikan prinsip-prinsip yang ada agar proses pengembangannya dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan rencana, dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pengembangan kurikulum bukanlah tugas yang mudah, sehingga memerlukan prinsip-prinsip yang komprehensif sebagai panduan dan pembimbing dalam pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam³.

Penelitian sebelumnya mungkin menunjukkan bahwa banyak sekolah yang mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum PAI secara efektif. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pelatihan untuk guru atau sumber daya yang tidak memadai. Banyak kurikulum PAI yang belum memanfaatkan teknologi secara optimal. Penelitian ini dapat mengidentifikasi bagaimana teknologi dapat diintegrasikan lebih baik dalam pengajaran PAI untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

Globalisasi membawa berbagai tantangan, seperti meningkatnya arus informasi dan pengaruh budaya asing. Hal ini menuntut kurikulum PAI untuk mampu membekali siswa dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai Islam agar mereka dapat tetap menjaga

¹ Haitami Salim and Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

² Lias Hasibuan, *Kurikulum Dan Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010).

³ Rosichin Mansur, “PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan),” *Jurnal Pendidikan Islam* 1 2 (2019).

identitas keislaman di tengah arus globalisasi. Perubahan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan, seperti adanya kurikulum nasional yang terus berkembang, menuntut kurikulum PAI untuk selalu disesuaikan agar tetap relevan dan sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional. Setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat memenuhi kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang beragam.

Penelitian ini dapat mengembangkan model kurikulum yang secara efektif mengintegrasikan teknologi digital dalam pengajaran PAI, memberikan cara baru bagi siswa untuk belajar dan memahami ajaran Islam. Mengembangkan model kurikulum yang dapat disesuaikan dengan berbagai konteks lokal dan kebutuhan spesifik siswa, memberikan panduan bagi sekolah untuk mengadaptasi kurikulum PAI sesuai dengan karakteristik siswa mereka.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Sumber-sumber tersebut meliputi artikel jurnal, buku, laporan, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)⁴. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang komprehensif dari berbagai literatur yang sudah ada.

Studi literatur ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kerangka teoretis dalam pengembangan kurikulum PAI. Dengan menelusuri berbagai referensi yang ada, penelitian ini akan mengidentifikasi landasan teori yang mendukung pengembangan kurikulum tersebut, serta memahami proses dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Selain itu, penelitian ini juga akan membandingkan berbagai model kurikulum yang ada dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Perbandingan ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kekuatan dan kelemahan setiap model, serta memberikan wawasan bagi pengembangan kurikulum yang lebih efektif dan relevan untuk kebutuhan pendidikan agama Islam masa kini.

Hasil dan Pembahasan

A. Hakikat Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI

Secara gramatikal, "prinsip" mengacu pada asas, dasar, keyakinan, atau pendirian. Dari definisi ini, terlihat bahwa kata "prinsip" menunjukkan sesuatu yang sangat penting, mendasar, harus diperhatikan, memiliki sifat mengatur dan mengarahkan, serta biasanya ada atau terjadi dalam situasi dan kondisi yang serupa. Dari pengertian dan makna "prinsip" tersebut, terlihat bahwa memiliki fungsi yang sangat penting dalam kaitannya dengan keberadaan suatu hal atau fenomena⁵.

Hakikat dari prinsip pengembangan kurikulum adalah suatu rencana yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan. Prinsip ini juga mencakup pengembangan komponen-komponen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri, seperti tujuan, metode, bahan ajar, peserta didik, pendidik, media pembelajaran, lingkungan belajar, sumber belajar, dan lain-lain. Pengembangan dan implementasi komponen-komponen kurikulum tersebut penting agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Tujuan pendidikan secara keseluruhan sering kali menggambarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan sesuai dengan nilai-nilai Quran yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mereka lulus dari suatu lembaga pendidikan.

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum mengacu pada konsep yang harus dijadikan pedoman dalam proses pengembangan kurikulum, terutama dalam fase perencanaan yang esensial karena prinsip-prinsip ini mencerminkan ciri dan hakikat dari kurikulum itu sendiri.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

⁵ Messy Messy, Abu Hasdi, and Arif Miboy, "Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran PAI," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 4 (2023), <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.193>.

Untuk memastikan bahwa pengembangan kurikulum berjalan secara efektif dan efisien, pengembang harus mematuhi prinsip-prinsip ini dengan cermat. Dengan mengikuti prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, para pengembang dapat bekerja dengan mantap, terarah, dan menghasilkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, keberadaan berbagai prinsip dalam kurikulum dan proses pengembangannya menunjukkan bahwa kurikulum merupakan bidang studi yang penting dalam pembelajaran.

Maka pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan untuk menciptakan peluang-peluang belajar yang dirancang untuk membawa peserta didik menuju perubahan-perubahan yang diinginkan, serta mengevaluasi sejauh mana perubahan tersebut terjadi pada peserta didik. Kesempatan belajar (*learning opportunity*) merujuk pada hubungan yang telah direncanakan dan dikendalikan antara peserta didik, guru, materi pembelajaran, peralatan, dan lingkungan belajar. Setiap kesempatan belajar yang disusun oleh guru untuk peserta didik sebenarnya merupakan bagian dari "kurikulum itu sendiri"⁶.

Pengembangan kurikulum merupakan proses yang mengintegrasikan setiap komponen untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik, dengan penyempurnaan yang dilakukan secara sadar melibatkan berbagai pihak seperti administrator pendidikan, guru-guru, orang tua murid, dan tokoh masyarakat. Kurikulum dipandang sebagai rencana yang dirancang untuk memfasilitasi proses belajar mengajar, yang bertujuan mendorong perkembangan dan pertumbuhan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajar.

Prinsip pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan panduan atau pedoman yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum PAI. Prinsip ini menekankan pentingnya mengembangkan kurikulum PAI dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama Islam sebagai dasar utama dalam penyusunan kurikulum tersebut.

Dalam konteks mencapai tujuan pendidikan, kurikulum tidaklah bersifat statis. Kurikulum dapat diubah atau dimodifikasi secara dinamis sesuai dengan arah perkembangan zaman. Proses ini dikenal sebagai proses pengembangan kurikulum, yang meliputi penyusunan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyempurnaan kurikulum. Istilah "pengembangan" mengacu pada kegiatan menghasilkan alat atau metode baru. Selama proses ini, evaluasi dan penyempurnaan terhadap alat atau metode tersebut terus dilakukan. Apabila setelah melalui serangkaian penyempurnaan, alat atau metode tersebut dianggap cukup matang untuk digunakan secara berkelanjutan, maka kegiatan pengembangan tersebut dianggap selesai⁷.

B. Prinsip-Prinsip Umum Pengembangan Kurikulum PAI

Pengembangan kurikulum dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah ada dan terbukti berlaku dalam kehidupan sehari-hari, atau bahkan menciptakan prinsip-prinsip baru sesuai dengan kebutuhan dan konteks tertentu. Karena itu, dalam implementasi kurikulum di lembaga pendidikan, sangat mungkin untuk menggunakan prinsip-prinsip yang berbeda dari kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lainnya. Hal ini menghasilkan variasi prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum, yang sesuai dengan karakteristik dan tujuan pendidikan dari masing-masing lembaga⁸.

Sukmadinata mengemukakan bahwa prinsip pengembangan kurikulum dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu prinsip umum dan prinsip spesifik. Prinsip umum pengembangan kurikulum meliputi relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, kepraktisan, dan efektivitas. Prinsip-prinsip ini merupakan fondasi yang kokoh untuk menciptakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, guru, dan masyarakat secara keseluruhan.

Sementara itu, prinsip khusus pengembangan kurikulum terkait dengan tujuan pendidikan, pemilihan konten pendidikan, metode pembelajaran, pemilihan media dan alat

⁶ Citra Juniarni, "Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Perspektif Islam," *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.53649/taujih.v1i1.1>.

⁷ Arif Rahman Prasetyo and Tasman Hamami, "Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum," *Palapa* 8, no. 1 (2020): 42–55, <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>.

⁸ Fitroh, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Dan Strategi Pencapaian," *Jurnal Sistem Informasi* 4, no. 2 (2011).

pembelajaran, serta kegiatan penilaian. Prinsip-prinsip khusus ini memberikan arahan yang lebih detail dalam merancang kurikulum agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan konteks pendidikan yang spesifik⁹.

Prinsip umum dalam konteks pengembangan kurikulum dimaknai sebagai prinsip-prinsip yang harus diperhatikan agar kurikulum memiliki keseluruhan yang kokoh dari gabungan semua komponen yang membangunnya. Berikut adalah penjabaran dari prinsip-prinsip umum dalam pengembangan kurikulum:

1. Prinsip Relevansi

Menurut *Oxford Advanced Dictionary of Current English* seperti yang dikutip oleh Abdullah Idi, kata "relevansi" atau "relevan" memiliki arti sebagai "*connected with what is happening*," yang mengindikasikan kedekatan hubungan dengan apa yang sedang terjadi atau berlangsung¹⁰. Jika dikaitkan dengan pendidikan, relevansi dapat diartikan sebagai kesesuaian atau keserasian pendidikan dengan tuntutan kehidupan. Pendidikan dianggap relevan jika hasil yang diperoleh dari pendidikan tersebut bermanfaat bagi kehidupan, baik bagi individu yang mengikutinya maupun bagi masyarakat secara umum¹¹. Artinya, kurikulum dan pengajaran harus disusun sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan realitas kehidupan peserta didik¹².

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya "*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*", pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan dan memperhatikan beberapa aspek penting, antara lain pengembangan integritas pribadi, kecerdasan spiritual, keterampilan berfikir (*thinking skill*), kreativitas sosial, kemampuan akademik, dan keterampilan vokasional¹³.

Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki oleh kurikulum:

- a. Relevansi Keluar (Relevansi Eksternal) mengacu pada keterkaitan antara tujuan, isi, dan proses pembelajaran dalam kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat di luar lingkungan pendidikan. Ini berarti bahwa apa pun yang tertuang dalam kurikulum harus mempersiapkan siswa untuk mampu beradaptasi, berkontribusi, dan berhasil dalam kehidupan masyarakat. Hal ini mencakup persiapan untuk tantangan masa kini serta yang akan datang, sehingga siswa tidak hanya siap untuk menghadapi kehidupan saat ini tetapi juga untuk masa depan yang lebih luas dan beragam¹⁴.
- b. Relevansi di Dalam (Relevansi Internal) mengacu pada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen yang membentuk kurikulum itu sendiri. Ini mencakup keselarasan antara tujuan pendidikan yang ditetapkan, isi materi pembelajaran, metode atau proses penyampaian pembelajaran, serta penilaian hasil belajar. Relevansi internal ini menunjukkan adanya keterpaduan yang kokoh dalam kurikulum, di mana setiap elemen mendukung dan menguatkan elemen-elemen lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan secara efektif.

Nik Haryati dan Sholeh Hidayat merumuskan relevansi pendidikan dengan kehidupan dari tiga aspek, yaitu¹⁵:

- a. Relevansi pendidikan dengan lingkungan hidup siswa (anak didik) mengacu pada pentingnya menyelaraskan kurikulum dengan realitas kehidupan anak didik. Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum termasuk menentukan bahan pelajaran harus sesuai dengan pengalaman dan lingkungan hidup langsung siswa. Misalnya, bagi siswa di

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

¹⁰ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).

¹¹ Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Alfabeta, 2011).

¹² Loeloe Endah Poerwati and Sofa Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013, Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Pendidikan Masa Depan* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2013).

¹³ E Mulyasa, *Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, Dan Inovasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).

¹⁴ Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*.

¹⁵ Haryati, *Pengembangan Kurikulum*.

perkotaan, kurikulum dapat mencakup isu-isu aktual seperti polusi dari pabrik, arus perdagangan yang sibuk, kemacetan lalu lintas, dan masalah-masalah lingkungan lainnya yang secara langsung memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini membantu siswa memahami relevansi dari apa yang dipelajari dengan kehidupan mereka sehari-hari, meningkatkan minat belajar, dan mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat di mana mereka tinggal.

- b. Relevansi pendidikan dengan lingkungan hidup siswa (b. Relevansi pendidikan dengan perkembangan kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang mengharuskan materi atau bahan yang diajarkan kepada anak didik memberikan manfaat untuk persiapan masa depan mereka. Oleh karena itu, kurikulum di sini berfungsi sebagaiantisipasi yang memiliki nilai prediktif yang kuat dan dipertimbangkan dengan matang.
- c. Relevansi pendidikan dengan tuntutan dalam dunia kerja mencerminkan harapan orangtua bahwa pendidikan anak mereka akan mempersiapkan mereka untuk memiliki keterampilan yang sesuai dengan pengalaman belajar mereka. Anak didik juga berharap untuk mandiri dan memiliki sumber daya yang sesuai dengan pengetahuan yang mereka peroleh. Dengan demikian, kurikulum dan proses pendidikan sebaiknya diorientasikan ke dunia kerja sehingga pengetahuan teoritis yang diperoleh di sekolah dapat diaplikasikan secara efektif dalam lingkungan kerja.
- d. Relevansi pendidikan dengan ilmu pengetahuan berarti bahwa pendidikan yang diberikan harus sesuai dengan kemajuan dan perkembangan teknologi yang sedang berlangsung dalam masyarakat. Hal ini akan mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara keseluruhan¹⁶.

Dari uraian tersebut, penulis memahami bahwa jika para pengembang kurikulum tidak memperhatikan prinsip relevansi, maka banyak lulusan yang menganggur karena mereka tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja. Selain itu, siswa juga akan kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan karena kurangnya relevansi dengan kehidupan mereka. Ini bisa dibandingkan dengan menggambarkan gajah kepada orang buta; mereka hanya bisa menebak-nebak dan memahami konsep dalam bayangan semata.

2. Prinsip Fleksibilitas

Pengembangan kurikulum berupaya untuk memastikan fleksibilitas dalam implementasinya, memungkinkan penyesuaian sesuai dengan perubahan situasi, kondisi tempat dan waktu yang terus berkembang, serta variabilitas kemampuan dan latar belakang siswa. Peran kurikulum dalam hal ini sangat penting untuk mendukung perkembangan siswa, dan oleh karena itu prinsip fleksibilitas harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh sebagai penunjang peningkatan mutu pendidikan¹⁷.

Dalam konteks pengembangan kurikulum, penting untuk mempertimbangkan kehidupan saat ini dan di masa depan, baik di tempat itu maupun di tempat lain, bagi peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Peserta didik perlu diberi kebebasan untuk memilih program pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat, kebutuhan, dan lingkungan mereka. Kurikulum harus memiliki dasar yang kokoh, tetapi juga harus dapat disesuaikan dengan kondisi lokal, waktu, serta kemampuan dan latar belakang peserta didik. Hal ini memungkinkan pendidik untuk memiliki fleksibilitas dalam mengembangkan program pembelajaran yang relevan dan efektif. Pendidik memiliki otoritas untuk memastikan bahwa pengembangan kurikulum memenuhi kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan mereka¹⁸.

Dalam pengembangan kurikulum, harapan untuk mencapai ideal kadang-kadang tidak selalu sesuai dengan kenyataan yang ada. Ketidaksiharian ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti kemampuan guru yang terbatas, latar belakang atau kemampuan

¹⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

¹⁷ Prasetyo and Hamami, "Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum."

¹⁸ Rosichin Mansur, "PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)."

dasar siswa yang rendah, atau keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi kurikulum untuk memiliki fleksibilitas. Artinya, kurikulum harus dapat diimplementasikan sesuai dengan kondisi yang ada. Kurikulum yang rigid atau tidak fleksibel akan sulit untuk diterapkan secara efektif dalam praktiknya.

3. Prinsip Kontinuitas

Kesinambungan dalam kurikulum sangat penting, baik secara vertikal (antara tingkat kelas), maupun secara horizontal (antarjenjang pendidikan). Pengalaman belajar yang disediakan oleh kurikulum harus memperhatikan kesinambungan ini, tidak hanya di dalam satu tingkat kelas tetapi juga antara jenjang pendidikan yang berbeda. Hal ini memastikan bahwa siswa memiliki pengalaman belajar yang terintegrasi dan mendukung perkembangan mereka dari satu fase pendidikan ke fase berikutnya, serta relevan dengan persiapan mereka untuk masuk ke dunia kerja¹⁹.

Kontinuitas dalam konteks kurikulum mengacu pada hubungan yang saling terkait antara kurikulum dari berbagai tingkat pendidikan. Hal ini penting untuk menghindari pengulangan atau ketidakharmonisan dalam materi pembelajaran yang dapat menyebabkan kebosanan baik bagi guru maupun peserta didik. Selain terkait dengan tingkat pendidikan, kurikulum juga harus berhubungan dengan berbagai studi agar satu mata pelajaran dapat melengkapi yang lainnya.

Fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum mengacu pada pendekatan yang tidak kaku, memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik dalam memilih program atau materi pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menghindari unsur paksaan dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik²⁰.

Selain kesinambungan antar tingkat pendidikan, penting juga untuk memperhatikan kesinambungan antara berbagai mata pelajaran (bidang studi). Ini berarti bahwa materi-materi dalam satu mata pelajaran harus saling terkait dengan mata pelajaran lainnya. Sebagai contoh, untuk dapat memahami konversi dari derajat Celcius ke skala Fahrenheit dalam pelajaran IPA, siswa sebelumnya harus sudah menguasai konsep pecahan dalam pelajaran Matematika di jenjang pendidikan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian materi pecahan harus sudah dimulai sejak jenjang pendidikan/kelas sebelumnya agar kurikulum dapat dikembangkan dengan kesinambungan yang baik., maka dalam penyusunan kurikulum hendaknya mempertimbangkan hal-hal berikut²¹ :

- a. Materi-materi yang diperlukan untuk pembelajaran pada tingkat berikutnya seharusnya sudah diajarkan pada tingkat sekolah atau madrasah sebelumnya.
- b. Materi-materi yang sudah diajarkan pada tingkat sekolah atau madrasah sebelumnya tidak perlu diulang pada tingkat sekolah berikutnya, kecuali ada pertimbangan khusus (*scope and sequence of curriculum*).

Dalam pengembangan kurikulum, penting untuk memperhatikan tidak hanya kesinambungan antar jenjang pendidikan tetapi juga antar kelas. Tanpa memegang teguh prinsip kontinuitas ini, dapat mengakibatkan pemahaman yang terhambat dan kurangnya pengembangan pengetahuan yang komprehensif. Hal ini juga bisa menyebabkan siswa kesulitan memahami materi yang tidak disajikan secara berurutan, yang pada akhirnya dapat menghambat pemahaman mereka. Sebagai contoh, seorang siswa kelas dua SD yang belum menguasai materi dari kelas satu akan kesulitan memahami materi-materi yang diajarkan pada tingkat berikutnya²².

¹⁹ Shofiyah Shofiyah, "Prinsip – Prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *EDURELIGIA: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 2, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.464>.

²⁰ Nurul Zainab, "Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Islam," *Jurnal Fenomena* 16, no. 2 (2017).

²¹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013).

²² Miftahul Ulum, "Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum: Relevansi Dan Kontinuitas," *Jurnal Kajian Keislaman Dan Pendidikan* 12, no. 1 (2020).

4. Prinsip Efisiensi

Dalam konteks pendidikan, peran kurikulum sangatlah penting dan bahkan vital dalam mengoptimalkan proses pembelajaran. Kurikulum mencakup semua aspek perencanaan pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal dan efektif. Di era revolusi industri saat ini, berbagai perkembangan dalam kurikulum telah dihasilkan oleh para ahli dari dunia barat. Salah satu pendekatan yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia adalah untuk mengoptimalkan kecerdasan generasi penerus bangsa dalam mencapai tujuan mulia, yakni membangun akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur²³.

Dalam pengembangan kurikulum, prinsip efisiensi memang sangat penting untuk diperhatikan. Efisiensi berarti bahwa program pembelajaran yang direncanakan harus dapat dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan, sambil tetap memenuhi semua tujuan pendidikan yang diinginkan. Misalnya, jika sebuah program pembelajaran dapat diselesaikan dalam satu bulan dengan memenuhi semua tujuan yang telah ditetapkan, hal ini menunjukkan bahwa kurikulum tersebut efisien.

Penerapan prinsip efisiensi juga berarti memanfaatkan sumber daya pendidikan yang ada secara optimal, cermat, dan tepat. Dengan demikian, hasil dari implementasi kurikulum akan mencapai tingkat kepuasan yang memadai, baik dari segi pencapaian tujuan pembelajaran maupun penggunaan sumber daya yang tersedia²⁴.

Efisiensi dalam konteks pengembangan kurikulum mencakup beberapa aspek, termasuk penggunaan sumber daya yang tersedia dengan sebaik-baiknya. Kurikulum yang efisien adalah yang mampu mencapai hasil maksimal dengan memanfaatkan sarana, biaya, dan waktu yang minimal atau sesuai dengan ketersediaan yang ada. Ini berarti kurikulum tersebut haruslah praktis dan dapat diimplementasikan dengan lancar tanpa memerlukan peralatan atau sarana yang terlalu spesifik atau mahal.

Sebaliknya, jika suatu kurikulum menuntut peralatan atau sarana yang sangat khusus dan mahal, hal ini dapat mengurangi tingkat efisiensinya. Kurikulum yang tidak praktis atau sulit untuk dilaksanakan dapat menghadapi berbagai kendala dalam implementasinya di lapangan, meskipun tujuannya mungkin sangat baik. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kurikulum, penting untuk mempertimbangkan aspek-aspek efisiensi agar dapat mencapai hasil pendidikan yang optimal dengan sumber daya yang tersedia²⁵.

Prinsip efisiensi dalam konteks kegiatan belajar-mengajar mengacu pada penggunaan waktu, tenaga, dan biaya yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Kurikulum yang efisien adalah yang praktis dalam pelaksanaannya, menggunakan alat-alat yang sederhana, serta biayanya tidak mahal atau sesuai dengan anggaran yang tersedia. Dalam setiap implementasinya, pendidikan selalu menghadapi keterbatasan, baik itu dalam hal waktu, biaya, peralatan, maupun personel.

Efisiensi dalam kurikulum berarti memaksimalkan penggunaan sumber daya yang terbatas agar mencapai hasil pendidikan yang diinginkan. Ini mencakup pengelolaan waktu pembelajaran yang efektif, penggunaan tenaga pengajar dengan optimal, serta pemilihan dan penggunaan peralatan yang memadai tanpa harus menghabiskan biaya yang besar. Prinsip efisiensi ini penting dalam memastikan bahwa kurikulum tidak hanya sesuai dengan tujuan pendidikan tetapi juga dapat dijalankan dengan lancar dan efektif dalam konteks keterbatasan yang ada^{26, 26}.

5. Prinsip Efektivitas

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan, penting untuk mempertimbangkan

²³ Prasetyo and Hamami, "Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum."

²⁴ Hendyat Soetopo and Wasty Soemanto, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1986).

²⁵ Messy, Hasdi, and Miboy, "Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran PAI."

²⁶ Rosichin Mansur, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural," *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI Unisma* 10, no. 2 (2016).

prinsip efektivitas, yang mengacu pada sejauh mana rencana program pembelajaran dapat dicapai atau dijalankan. Dalam prinsip ini terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu efektivitas pengajaran oleh guru dan efektivitas pembelajaran oleh siswa²⁷. Dalam hal efektivitas mengajar guru, jika masih kurang optimal dalam menyampaikan bahan ajar atau program, hal ini harus menjadi pertimbangan dalam pengembangan kurikulum di masa mendatang. Upaya seperti pelatihan, workshop, dan lain sebagainya perlu diadakan untuk meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Sementara itu, dalam aspek efektivitas belajar siswa, penting untuk mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan metodologi pembelajaran yang relevan dengan materi atau bahan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dalam upaya untuk mencapai tujuan tanpa kegiatan yang berlebihan, baik dalam kualitas maupun kuantitas, implementasi pengembangan kurikulum sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang diharapkan oleh semua pihak, terutama dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas.

Sukmadinata mengemukakan lima prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum, yang mencakup berbagai aspek penting dalam proses pendidikan:

- a. Prinsip Penentuan Tujuan Pendidikan. Tujuan pendidikan harus dirumuskan berdasarkan berbagai sumber seperti kebijakan pemerintah, survei masyarakat, pandangan para ahli, dan pengalaman negara lain dalam menghadapi masalah serupa. Tujuan ini mencakup aspek umum dan khusus yang diharapkan dari pendidikan.
- b. Prinsip Pemilihan Isi Pendidikan/Kurikulum. Dalam menentukan isi kurikulum, pertimbangan meliputi penjabaran tujuan pendidikan ke dalam hasil belajar yang konkret, meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Isi bahan pelajaran harus disusun secara logis dan sistematis, memungkinkan pembelajaran yang terintegrasi.
- c. Prinsip Pemilihan Proses Belajar Mengajar. Proses belajar mengajar harus memperhatikan kecocokan metode atau teknik yang digunakan untuk mengajar bahan pelajaran, variasi metode untuk mempertimbangkan perbedaan individu siswa, serta efektivitas metode dalam mengaktifkan siswa dan mengembangkan kemampuan baru.
- d. Prinsip Pemilihan Media dan Alat Pengajaran. Pemilihan media dan alat pengajaran harus didasarkan pada perencanaan dan inventarisasi yang cermat terhadap kebutuhan pembelajaran. Pengorganisasian alat harus mendukung bahan pembelajaran, baik dalam bentuk modul maupun buku paket.
- e. Prinsip Berkenaan dengan Penilaian. Penilaian merupakan tahap akhir dalam proses belajar mengajar. Proses penilaian mencakup perencanaan alat penilaian yang sesuai dengan karakteristik kelas dan usia siswa, menyusun butir-butir tes yang terkait dengan tujuan pendidikan, serta mengelola hasil penilaian dengan menggunakan norma penilaian yang sesuai.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini, diharapkan pengembangan kurikulum dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum PAI

Tiga faktor utama yang memengaruhi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu sebagai berikut²⁸ :

1. Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi memiliki dua pengaruh utama terhadap kurikulum sekolah. *Pertama*, melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung di perguruan tinggi, kontribusi pengetahuan ini mempengaruhi konten dan proses pembelajaran dalam kurikulum sekolah. Jenis-jenis pengetahuan yang dipelajari di perguruan tinggi turut menentukan materi yang disampaikan dalam kurikulum. Selain itu, perkembangan teknologi juga tidak hanya menjadi bagian dari isi kurikulum tetapi juga mendukung pengembangan alat bantu dan media pendidikan. *Kedua*, dari segi pengembangan ilmu pendidikan dan

²⁷ Soetopo and Soemanto, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Tasqif: Jurnal Pendidikan Agama Islam ♦ Volume I, No. 1, Januari 2025 | 51

keguruan serta persiapan guru-guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, hal ini mempengaruhi pengembangan kurikulum dengan memperkuat penguasaan ilmu dan keterampilan keguruan dari para guru yang dihasilkan.

2. Masyarakat

Sekolah merupakan bagian integral dari masyarakat, yang memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan anak didik agar dapat hidup dengan martabat di dalamnya. Sebagai bagian dari masyarakat, sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar di mana sekolah tersebut berada. Kurikulum sekolah harus mencerminkan kondisi masyarakat pengguna dan berupaya memenuhi kebutuhan serta tuntutan mereka.

Masyarakat di sekitar sekolah dapat bervariasi antara homogen dan heterogen. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengakomodasi dan melayani aspirasi-aspirasi yang ada dalam masyarakat tersebut. Salah satu kekuatan yang signifikan dalam masyarakat adalah dunia usaha. Perkembangan dunia usaha dalam masyarakat akan berpengaruh pada pengembangan kurikulum sekolah. Hal ini karena sekolah tidak hanya bertugas untuk menyiapkan siswa agar lulus sekolah, tetapi juga agar mereka siap hidup, bekerja, dan berusaha. Jenis pekerjaan yang tersedia di masyarakat akan mempengaruhi isi dan pengembangan kurikulum yang digunakan oleh sekolah.

3. Sistem Nilai

Dalam kehidupan sosial masyarakat terdapat berbagai sistem nilai, seperti moral, keagamaan, sosial, budaya, dan politis. Sekolah, sebagai bagian dari masyarakat, memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mewariskan nilai-nilai positif yang berkembang dalam sistem nilai tersebut.

Sistem nilai yang dipelihara dan diteruskan ini harus terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Tantangan bagi pengembang kurikulum adalah bahwa nilai-nilai dalam masyarakat tidaklah homogen. Masyarakat umumnya terdiri dari berbagai kelompok etnis, vokasional, intelektual, sosial, dan spiritual/keagamaan, masing-masing dengan nilai-nilai khasnya sendiri yang berbeda-beda. Selain itu, dalam masyarakat terdapat pula berbagai aspek seperti sosial, ekonomi, politik, fisik, estetika, etika, dan religius, yang juga mengandung nilai-nilai yang beragam.

Dalam mengakomodasi berbagai nilai yang tumbuh di masyarakat dalam kurikulum sekolah, beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain adalah:

1. Memahami dan memperhatikan semua nilai yang ada dalam masyarakat.
2. Mengutamakan prinsip demokratis, etis, dan moral dalam pengembangan kurikulum.
3. Menjadi teladan yang patut ditiru bagi siswa dalam menjunjung nilai-nilai tersebut.
4. Menghargai nilai-nilai yang dimiliki oleh kelompok lain dalam masyarakat.
5. Memahami dan menerima keragaman budaya yang ada sebagai bagian dari pendekatan yang inklusif dalam pengembangan kurikulum.

D. Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI

Prinsip pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, religius, dan berwawasan luas. Kurikulum ini dikembangkan dengan prinsip relevansi, fleksibilitas, dan berkelanjutan, serta disesuaikan dengan kebutuhan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai Islam.

1. Prinsip Pengembangan Kurikulum Berbasis Standar Isi

Pengembangan kurikulum yang berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya menekankan bahwa peserta didik menduduki posisi sentral dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kompetensi mereka agar menjadi individu yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab²⁸.

²⁸ Aset Sugiana, "PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN Tasqif: Jurnal Pendidikan Agama Islam ♦ Volume I, No. 1, Januari 2025 | 52

Pengembangan kurikulum PAI yang dilakukan oleh guru dan sekolah di setiap lembaga pendidikan harus mematuhi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum sebagaimana diatur dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

- a. Kurikulum diperancang dengan fokus pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya. Prinsipnya adalah bahwa peserta didik ditempatkan sebagai pusat dalam pengembangan kompetensinya agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
- b. Pengembangan kurikulum mempertimbangkan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang pendidikan, dan jenis pendidikan tanpa diskriminasi agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Kurikulum mencakup komponen muatan wajib, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, disusun dalam hubungan yang berarti dan tepat antar komponen tersebut.
- c. Responsif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan dengan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni terus berkembang dinamis. Oleh karena itu, semangat dan konten kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan kemajuan tersebut secara tepat.
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan relevansi pendidikan dengan kebutuhan hidup, termasuk kehidupan masyarakat, dunia usaha, dan dunia kerja. Ini mencakup pengembangan keterampilan pribadi, berpikir, sosial, akademik, dan vokasional sebagai bagian integral dari proses pendidikan²⁹.
- e. Komprehensif dan berkelanjutan. Kurikulum secara menyeluruh mencakup semua dimensi kompetensi, bidang studi ilmiah, dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara terus-menerus di semua tingkatan pendidikan.
- f. Pembelajaran sepanjang hayat. Kurikulum didesain untuk memfasilitasi proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hidup. Ini mencerminkan integrasi antara pendidikan formal, nonformal, dan informal, dengan mempertimbangkan kondisi dan tuntutan lingkungan yang terus berubah serta arah perkembangan manusia secara menyeluruh.
- g. Keseimbangan antara kepentingan nasional dan lokal. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan baik kepentingan nasional maupun kepentingan daerah untuk membangun masyarakat, bangsa, dan negara yang harmonis. Kedua kepentingan ini saling mendukung dan memberdayakan satu sama lain³⁰.
- h. Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI menekankan bahwa guru dan siswa memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Dalam mengembangkan kurikulum PAI, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang memastikan bahwa siswa dapat belajar dengan baik dan fokus pada penjelasan guru, sehingga proses pembelajaran berlangsung tanpa membuat siswa merasa bosan.
- i. Kurikulum PAI harus sepenuhnya terkait dengan agama Islam, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Falsafah, tujuan, metode mengajar, dan hubungan di lembaga pendidikan harus sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam, dengan tujuan utama membina manusia yang beriman kepada Allah.
- j. Prinsip universal dalam tujuan dan konten kurikulum PAI menuntut agar mencakup semua aspek pribadi peserta didik yang berguna untuk memperbaiki diri mereka, termasuk akidah, akal, dan jasmani. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, ekonomi, sosial, dan lainnya.
- k. Keseimbangan yang relatif dalam tujuan dan isi kurikulum PAI mengharuskan agar

IMPLEMENTASINYA DI MTS NURUL UMMAH YOGYAKARTA,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-02>.

²⁹ Zainab, “Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Islam.”

³⁰ Hasibuan, *Kurikulum Dan Pemikiran Pendidikan*.

perhatian terhadap perkembangan spiritual tidak melebihi aspek penting lainnya dalam kehidupan seperti ilmu pengetahuan umum, seni, dan bidang lain yang harus dikuasai oleh peserta didik.

- l. Berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik, kurikulum PAI harus memperhatikan lingkungan dan kehidupan sosial peserta didik untuk memastikan mereka memperoleh pengetahuan tentang sikap dan kondisi masyarakat.
- m. Memelihara perbedaan individu peserta didik dalam hal minat, bakat, kemampuan, dan kebutuhan, serta memperhatikan keragaman yang ada dalam masyarakat (fleksibilitas).
- n. Prinsip perkembangan dan perubahan dalam pengembangan kurikulum PAI menekankan bahwa Islam mendorong pengembangan, pembangunan, dan adaptasi terhadap perkembangan dan perubahan dalam segala aspek kehidupan masyarakat, bukan sekadar mengikuti tanpa pemikiran.
- o. Prinsip pengaitan antara mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas dalam kurikulum PAI mengharuskan agar konten kurikulum terhubung dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan aspek lainnya yang relevan³¹.

Penting untuk memperhatikan prinsip-prinsip tersebut agar kurikulum PAI yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan peserta didik, sekolah, dan masyarakat. Hal ini tidak hanya berkisar pada masalah akidah, tetapi juga mencakup semua ilmu yang relevan dengan berbagai aspek kehidupan dan kebutuhan manusia. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, kurikulum PAI dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, dan bermanfaat secara menyeluruh dalam masyarakat.

E. Analisis Penerapan Prinsip Kurikulum PAI

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat beberapa prinsip yang harus diterapkan dalam pengembangan kurikulum PAI. Dalam konteks ini, akan dibahas mengenai contoh dan analisis penerapan dari setiap prinsip dalam pengembangan kurikulum PAI³².

1. Prinsip pertama yang penting dalam pengembangan kurikulum PAI adalah menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan kognitif. Ini berarti kurikulum PAI harus mengembangkan pemahaman dan pengetahuan siswa tentang ajaran Islam seimbang dengan pengembangan keimanan dan spiritualitas mereka. Contoh penerapan prinsip ini adalah dengan menyusun materi ajar yang mencakup akidah, ibadah, dan akhlak agar siswa tidak hanya memahami teori ajaran Islam tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Prinsip kedua yang harus diperhatikan adalah mengembangkan kurikulum PAI sesuai dengan potensi dan kebutuhan siswa. Kurikulum ini harus mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan dan potensi siswa secara menyeluruh. Sebagai contoh, pada tingkat dasar, materi ajar harus disesuaikan dengan kemampuan anak usia dini, sementara di tingkat menengah, kurikulum harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami ajaran Islam. Hal ini memungkinkan setiap siswa untuk berkembang optimal sesuai dengan kemampuan dan potensi individunya.
3. Prinsip ketiga dalam pengembangan kurikulum PAI adalah integrasi dengan kurikulum umum. Ini berarti kurikulum PAI harus saling mendukung dan melengkapi kurikulum umum. Sebagai contoh, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, nilai-nilai akhlak dan adab Islam dapat diintegrasikan. Dengan demikian, kurikulum PAI tidak hanya berdiri sendiri tetapi juga dapat terintegrasi dengan baik dalam kurikulum umum.
4. Prinsip keempat adalah relevansi kurikulum PAI dengan kehidupan sosial dan budaya siswa.

³¹ Haryati, *Pengembangan Kurikulum*.

³² Muhammad Yusri and Siti Halimah, "MENERAPKAN PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI SMP NEGERI LIMA PULUH," *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i3.185>.

Kurikulum PAI harus membantu siswa dalam memahami dan menghadapi berbagai tantangan sosial dan perubahan budaya. Contohnya, siswa dapat dikenalkan pada nilai-nilai Islam seperti toleransi dan keadilan yang relevan dengan masyarakat yang heterogen. Ini akan membantu siswa menjadi agen perubahan yang positif dalam kehidupan sosial mereka.

5. Prinsip terakhir yang harus diperhatikan adalah penerapan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam kurikulum PAI. Pembelajaran harus dilakukan secara aktif, kreatif, dan menyenangkan agar siswa merasakan pengalaman belajar yang berarti. Contoh pendekatan yang bisa digunakan adalah pendekatan saintifik di mana siswa diajak untuk berpikir kritis dan mencari jawaban melalui proses bertanya, mengamati, menalar, dan mengkomunikasikan. Dengan pendekatan ini, siswa akan lebih terlibat dan efektif dalam mencapai tujuan kurikulum PAI.

Dari penjelasan di atas, dapat dinyatakan bahwa menerapkan prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum PAI sangat esensial untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Keseimbangan antara dimensi spiritual dan kognitif, penyesuaian dengan potensi serta kebutuhan siswa, integrasi dengan kurikulum umum, relevansi dengan konteks sosial dan budaya, serta pendekatan yang sesuai dalam proses pembelajaran, merupakan faktor-faktor kunci yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum PAI yang berkualitas.

Bagi para pengajar atau pengembang kurikulum PAI, tantangan ini memerlukan peningkatan terus-menerus dalam pemahaman dan keterampilan untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dengan baik dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih efektif. Dengan penerapan prinsip yang tepat, diharapkan kurikulum PAI dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan keimanan, pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama Islam secara holistik³³.

Penutup

Kurikulum memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan kesuksesan pendidikan. Keberadaan kurikulum mencerminkan upaya sistematis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu menghasilkan individu yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan. Kurikulum berfungsi sebagai panduan bagi pengajaran dan pembelajaran di sekolah, serta menjadi dasar untuk menciptakan pengalaman pendidikan yang bermakna. Kurikulum tidak bersifat statis, melainkan harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengesampingkan nilai-nilai dasar yang berlaku dalam masyarakat.

Pengembangan kurikulum merupakan proses yang kompleks dan memerlukan kajian yang mendalam. Untuk menghasilkan kurikulum yang relevan, proses ini didasarkan pada data empiris yang valid, eksperimen yang teruji, serta pemahaman tentang perkembangan pengetahuan yang ada di masyarakat. Melalui kajian tersebut, kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan zaman, sehingga pendidikan yang diberikan tidak tertinggal dari perkembangan sosial, budaya, dan teknologi.

Proses pengembangan kurikulum tidak terjadi dalam waktu singkat. Dibutuhkan analisis yang komprehensif dan terus-menerus untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum dalam sistem pendidikan. Hal ini mencakup pengamatan terhadap kebutuhan peserta didik, perubahan dalam ilmu pengetahuan, serta dinamika sosial dan budaya yang berkembang. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus dilakukan dengan pendekatan yang hati-hati, sistematis, dan berbasis pada penelitian yang mendalam untuk memastikan kurikulum yang dihasilkan dapat memberikan manfaat maksimal.

Selain itu, pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan berbagai prinsip dasar yang dapat memastikan efektivitas dan keberhasilannya. Prinsip-prinsip tersebut meliputi relevansi,

³³ Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, "PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN NILAI," *TAMADDUN* 19, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.699>.

yang mengacu pada kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan dunia; fleksibilitas, agar kurikulum dapat disesuaikan dengan berbagai kondisi dan konteks; kontinuitas, yang memastikan pembelajaran berlanjut dengan baik dari satu jenjang ke jenjang berikutnya; serta efisiensi dan efektivitas, yang menekankan pentingnya penggunaan sumber daya secara optimal dan pencapaian hasil yang maksimal. Semua aspek ini harus dipertimbangkan secara menyeluruh untuk menciptakan kurikulum yang mampu memenuhi tujuan pendidikan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Cittra Juniarni. "Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Perspektif Islam." *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.53649/taujih.v1i1.1>.
- Fitroh. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Dan Strategi Pencapaian." *Jurnal Sistem Informasi* 4, no. 2 (2011).
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Haryati, Nik. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Hasibuan, Lias. *Kurikulum Dan Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Hidayat, Sholeh. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Mansur, Rosichin. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural." *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI Unisma* 10, no. 2 (2016).
- Messy, Messy, Abu Hasdi, and Arif Miboy. "Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran PAI." *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 4 (2023). <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.193>.
- Muhammad Yusri, and Siti Halimah. "MENERAPKAN PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI SMP NEGERI LIMA PULUH." *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i3.185>.
- Mulyasa, E. *Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, Dan Inovasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Poerwati, Loelock Endah, and Sofa Amri. *Panduan Memahami Kurikulum 2013, Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2013.
- Prasetyo, Arif Rahman, and Tasman Hamami. "Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum." *Palapa* 8, no. 1 (2020): 42–55. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>.
- Rosichin Mansur. "PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)." *Jurnal Pendidikan Islam* 1 2 (2019).
- Salim, Haitami, and Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,

2012.

- Shofiyah, Shofiyah. "Prinsip – Prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *EDURELIGIA; JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 2, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.464>.
- Soetopo, Hendyat, and Wasty Soemanto. *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Sugiana, Aset. "PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DI MTS NURUL UMMAH YOGYAKARTA." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-02>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf. "PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN NILAI." *TAMADDUN* 19, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.699>.
- Ulum, Miftahul. "Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum: Relevansi Dan Kontinuitas." *Jurnal Kajian Keislaman Dan Pendidikan* 12, no. 1 (2020).
- Zainab, Nurul. "Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Islam." *Jurnal Fenomena* 16, no. 2 (2017).